



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Dilema Keamanan dalam Keputusan Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)

Skripsi

Oleh

Rahma Dwiherawati

2017330160

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Dilema Keamanan dalam Keputusan Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)

Skripsi

Oleh

Rahma Dwiherawati

2017330160

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rahma Dwiherawati
Nomor Pokok : 2017330160
Judul : Analisis Dilema Keamanan dalam Keputusan Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 28 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han) :

Sekretaris

Idil Syawfi, S.IP., M.Si :

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Dwiherawati
NPM : 2017330160
Jurusan : Hubungan Internasional
Judul : **Analisis Dilema Keamanan dalam Keputusan Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Sukabumi, 8 Januari 2021



Rahma Dwiherawati

2017330160

ABSTRAK

Nama : Rahma Dwiherawati
NPM : 2017330160
Judul Skripsi : Analisis Dilema Keamanan dalam Keputusan Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA)

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan dilema keamanan yang dihadapi oleh Amerika Serikat ketika mengundurkan diri dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA). Pada tahun 2015, Amerika Serikat menandatangani perjanjian nuklir JCPOA dengan tujuan untuk menghindari adanya aktivitas pengembangan senjata nuklir yang dimiliki oleh Iran dan diharapkan memberikan keamanan bagi seluruh pihak yang berada di dalam perjanjian dan negara-negara lainnya. Namun pada tahun 2018 Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari JCPOA. Sebelum mengundurkan diri, Amerika Serikat dihadapi dengan *Dilemma of Interpretation* dan *Dilemma of Response* yang merupakan bagian dari *Security Dilemma*. Amerika Serikat menghadapi dilema dalam melihat aktivitas percobaan misil balistik Iran Iran. Melihat hal tersebut maka penulis akan melakukan metode kualitatif menggunakan *Security Dilemma* untuk menganalisis keputusan Amerika Serikat keluar dari JCPOA. Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari aktivitas yang dilakukan oleh Iran tersebut mendorong adanya *security dilemma* dan Amerika Serikat harus melalui *dilemma of interpretation* dan *dilemma of response* untuk menyikapi aktivitas Iran. Hal tersebut menghasilkan interpretasi ancaman yang dirasakan oleh Amerika Serikat dan untuk menghadapi dari rasa ancaman tersebut maka Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian nuklir.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Iran, Perjanjian Nuklir, *Joint Comprehensive Plan of Action*, *Security Dilemma*, *Dilemma of Interpretation*, *Dilemma of Response*.

ABSTRACT

Name : Rahma Dwiherawati
Student Number : 2017330160
Title : *Analyzing the Security Dilemma in the United States of America's Decision to Withdraw from the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*

This research is aiming to explain the Security Dilemma faced by the United States of America before withdrawing from the Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). In 2015, the United States decided to sign the nuclear deal with the objective to avoid any kind of nuclear development activities possibly done by Iran and expected to provide security to every party that joined the deal and other countries. However, in 2018, the USA decided to withdraw from the JCPOA. Before withdrawing from the JCPOA, the United States encountered the Dilemma of Interpretation and Dilemma of Response which were part of the Security Dilemma. The United States faced the dilemma when they were dealing with Iran's ballistic missile test activities. In response to that fact, the writer will be applying qualitative methods using the concept of Security Dilemma in analysing the United States' decision to withdraw from the JCPOA. The finding of this research shows that the activities done by Iran creates a Security Dilemma for the U.S and the U.S needs to go through a dilemma of interpretation and dilemma of response to face Iran's activities. The U.S finally came to the interpretation that Iran's activities are threatening them and in order to face the threat, they decided to withdraw from the nuclear deal.

Key Words: United States of America, Iran, Nuclear Deal, Joint Comprehensive Plan of Action, Security Dilemma, Dilemma of Interpretation, Dilemma of Response.

KATA PENGANTAR

Amerika Serikat telah menandatangani perjanjian nuklir Iran yang disebut dengan *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* yang tujuan positif untuk menghambat pengembangan senjata nuklir yang dimiliki oleh Iran selama bertahun-tahun. Adapun Iran selaku negara yang diawasi di dalam perjanjian dilaporkan selalu mematuhi perjanjian nuklir. Namun Amerika Serikat justru mengundurkan diri dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* pada tahun 2018. Pernyataan Donald Trump selaku presiden Amerika Serikat yang selalu menyatakan bahwa perjanjian nuklir membawa kerugian dan mengecam tindakan Iran yang justru sebenarnya tidak menjadi bagian dari perjanjian nuklir pun menarik untuk dikaji untuk melihat *security dilemma* yang dirasakan oleh Amerika Serikat.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pandangan baru tentang hal-hal yang berhubungan dengan Amerika Serikat serta posisinya di dalam perjanjian nuklir dan hubungannya dengan Iran. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian, segala penelitian yang membahas topik yang sama ataupun dengan pandangan yang berbeda pun akan menjadi baik.

Sebagai penutup, terima kasih ingin penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulit dalam proses pembuatan penelitian ini. Mohon maaf dengan adanya kekurangan yang ada.

Sukabumi, 8 Januari 2021

Rahma Dwiherawati

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin skripsi ini tidak akan selesai dengan baik apabila tidak ada campur tangan dari Allah SWT.

Terima kasih juga untuk Mama dan Papa yang selalu memberikan dukungan serta kepercayaan hingga saya bisa menyelesaikan pendidikan Sarjana. Terima kasih sudah selalu mendengar keluh-kesah dan menjadi rumah untuk istirahat saat lelah dengan kehidupan perkuliahan. Terima kasih juga untuk Mas Rizky, kak Sheila, Raina dan juga mbah Titiek yang selalu memberikan semangat dan doa.

Terima kasih untuk mas Idil selaku dosen pembimbing. Terima untuk semua kritik, saran dan masukannya yang sangat membangun dari awal proses pembuatan skripsi hingga menyelesaikan revisi yang memakan waktu cukup lama. Semoga mas Idil sukses selalu!

Terima kasih juga untuk semua dosen HI UNPAR yang sudah membagikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di HI UNPAR. Semua ilmu yang sudah diberikan sangat membantu penulis menyelesaikan Pendidikan. Semoga Mas dan Mbak para dosen sehat dan sukses selalu.

Untuk Inez dan Naomi, my 24/7(s). Thank you Inez untuk segala petualangan di 2 tahun terakhir dan semua cerita dan aktivitas lain yang *somehow* selalu bareng-bareng. Gak akan pernah lupa sama hari-hari yang tanpa sengaja pake baju kembaran. Salam dari Amara untuk Kingsman. Thank you Naomi *my AI since day 1*, teman pertama di HI UNPAR sudah menemani dari tanjakan Bukit Indah sampai Ciumbuleuit, dari Interogate sampai selesai perjalanan kuliah. Terima kasih kalian berdua sudah jadi tempat berkeluh-kesah dan selalu kasih support dan motivasi sepanjang kehidupan *roller-coaster* di UNPAR.

Untuk Flo dan Bella, terima kasih juga untuk segala kepercayaannya selama di kehidupan perkuliahan ini. Gak akan pernah lupa sama semua kesempatan yang

pernah kalian kasih. *Thank you for believing in me even when I didn't believe in myself.* Terima kasih untuk segala bentuk motivasi yang kalian kasih.

Untuk Rancups: Inez, Naomi, Flo, Bella (lagi), Daffa dan Wira. Terima kasih banyak untuk semua petualangan dan jalan-jalan serunya yang sangat membantu *refreshing* dari segala kepenatan. Terima kasih untuk semua cerita-cerita dari yang seru sampai gak jelas tapi *somehow* tetep menghibur,

Untuk Iki dan TB, *thank you* buat semua sesi *video-call*, *Netflix party*, sampe taruhan begadang yang sangat aneh tapi tetap dilakuin demi nasi padang gratis. Terima kasih untuk segala cerita-cerita dan *jokes* dari yang receh, seru, *dark*, sampai yang *off-side* dan cuma bisa respon dengan hembusan nafas, *literally*. Terima kasih juga untuk semua kata-kata semangatnya selama ini.

Untuk Jurga: Ranti, Iki, Mentari, Naomi, Bram, Flo, Gita, Sonia, Efrem, Maura, Bella, Egin, Eja, Ivan, Kimi, Rossy, Balqis, Gea, Ineji, terima kasih untuk semua perkumpulan-perkumpulan yang selalu rame dan seru meskipun susah kumpul lengkap. Terima kasih untuk semua udah mau sharing dari info penting sampe cerita-cerita dan terima kasih juga udah saling menyemangati!

Untuk Maria Catherine dan Inez (lagi), terima kasih sudah menemani di *common room* zoom dari proses pembuatan skripsi sampe persiapan sidang, sampe pembahasan yang selalu menarik. Terima kasih juga untuk kerja samanya di semester terakhir ini. Dan untuk Maria Catherine, terima kasih sudah menjadi *my-main* since day 1 yang selalu terjebak di semua kegiatan dari kepanitiaian sampai prakdip.

Untuk MnR IREC 2017-2018: Ka Naifa, Ka Alanna, Ka KG, Ka Kezia, Iqbal dan juga Chintya. Terima kasih sudah menerima menjadi bagian dari kalian, terima kasih untuk segala kepercayaannya yang secara tidak langsung membuka semua kesempatan di perjalanan kuliah. Untuk MnR IREC 2018-2019: Kak Alanna, Ka Sheila, Iqbal, Chintya, Mimin, Daniel, Ste dan Ruth. Terima kasih sudah menjadi kelompok paling seru selama setahun sangat senang bisa mengenal sekaligus kerja sama kalian. Kalian keren!

Untuk TAHI 2017, GINTRE 2018, UNPAR Ambassador, dan semua kepanitiaan lainnya. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan kuliah sekaligus menjadi wadah untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi di segala hal. Terutama untuk Jasmine Feivel yang sudah menemani selama GINTRE 2018, terima kasih banyak untuk segala kebingungan dan kepanikan bersamanya, *best partner ever!*

Untuk ROP 2018: Kak Kathleen, Ka Nabilla, Ka Liony, Ka Ezra PT, Ka Icad, Flo, Lady dan Leo. Terima kasih untuk kesempatannya dan semua pelajarannya sekaligus cerita-cerita serunya selama Prakdip 2018. Untuk ROP 2019: Maria Catherine, Efraim, Leo, Aldiv, Ruth, Gio dan Adzraa. Terima kasih banyak sudah mau belajar dan bekerja-sama sambil mengenal satu sama lain. Sangat senang dengan partisipasi kalian.

Untuk INTI HMPSIHI 2019-2020: TB, Rafi, Cheryl, Kezia, Ray Rega dan Yomi. Terima kasih sudah menemani dan bekerja sama selama satu setengah tahun yang ternyata sangat lama ya. Terima kasih untuk pengalaman kerja, *insight* dan cerita-cerita serunya ditengah-tengah segala rapat.

Untuk Kantor Humas dan KPA: Ci Mita, Ko Sofyan, Ka Met, Eka Egi, Ka Rangces, ka Liony, Ka Henry, Ka Irfan, Ming, Jevon, Kiki. Terima kasih banyak sudah menerima menjadi bagian dari kalian. Terima kasih juga untuk segala kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk senior-senior, terima kasih untuk berbagi dan membantu adaptasi di awal-awal magang!

Yang terakhir, untuk WAKANDA aka delegasi U.S. yang sudah menjadi bagian paling seru yang menutup tahun terakhir di UNPAR. Iki, Merket, Nadine, TB, Inez, Bam, Thasia, Wyona. Terima kasih banyak untuk kerja samanya selama satu semester ini Gak akan pernah lupa semua cerita, latihan dan sesi nonton barengnya yang selalu seru!

Tidak lupa juga terima kasih untuk semua keluarga, kolega serta teman-teman yang tidak bisa dituliskan disini. Terima kasih untuk semua dukungan dan doanya serta kontribusinya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2. Pembatasan Masalah	4
1.2.3. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian	5
1.4. Kajian Pustaka	5
1.5. Kerangka Pemikiran	9
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	13
1.6.1 Metode Penelitian	13
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	14

1.7. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
2.1 Dinamika Amerika Serikat dan Iran di Timur Tengah.....	16
2.2 Posisi Iran di Timur Tengah	18
2.3 Posisi Amerika Serikat dan Iran dalam <i>Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)</i>.....	20
2.3.1 Isi dari <i>Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)</i>	20
2.3.2 Keuntungan JCPOA bagi Amerika Serikat dan Iran	24
2.4 Kapabilitas Iran sebagai Ancaman	27
2.4.1 Kapabilitas Ekonomi dan Militer sebagai <i>Potential Threat</i>	27
2.4.2 Percobaan Misil Balistik sebagai <i>Actual Threat</i>	32
2.5. Pengunduran Diri Amerika Serikat dari JCPOA	33
BAB III.....	36
3.1 Aktivitas Iran sebagai Pemicu Dilemma Keamanan Amerika Serikat....	36
3.2. Dilema Interpretasi Amerika Serikat terhadap Iran	38
3.2.1 Pilihan Interpretasi Amerika Serikat terhadap Aktivitas Iran.....	39
3.2.2 Hasil Interpretasi Amerika Serikat terhadap Iran	43
3.3 Dilema Respon Amerika Serikat terhadap Iran	46
3.3.1 Pilihan Respon Amerika Serikat terhadap Aktivitas Iran	47
3.3.2 Hasil Respon Amerika Serikat terhadap Iran.....	50

3.4 Kebijakan Amerika Serikat untuk Mengundurkan Diri dari Perjanjian Nuklir sebagai Hasil dari Dilemma Keamanan	54
BAB IV	57
Daftar Pustaka.....	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Persediaan Uranium Iran Sebelum dan Sesudah JCPOA	22
Grafik 2.2 Hasil Produksi Minyak Iran.....	28
Grafik 2.3 Perkembangan Ekonomi Iran Berdasarkan Produk Domestik Bruto.....	29
Grafik 2.4 Peningkatan Biaya Pengeluaran Militer Iran.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015, negara P5+1 serta Iran, berhasil menyepakati, *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA).¹ Perjanjian tersebut bertujuan untuk menangani dan mengawasi program nuklir yang dimiliki oleh Iran yang berisiko mengganggu keamanan Internasional.² Dalam perjanjian tersebut dinyatakan juga bahwa P5+1 tidak akan memberlakukan sanksi yang sebelumnya telah diberlakukan kepada Iran sehingga membuka kesempatan Iran untuk memiliki akses menuju ekonomi global. Iran sendiri menyetujui perjanjian dengan komitmen untuk mundur dari usahanya membuat senjata nuklir dengan cara membatasi produksi nuklir dan bahan-bahannya. Beberapa aktor memberikan respon yang menunjukkan bahwa mereka merasa bahwa perjanjian nuklir akan menahan Iran dari kegiatan pengembangan nuklirnya.³ Di satu sisi, Iran juga diuntungkan dengan terbukanya kembali kerjasama ekonomi dengan Amerika Serikat yang akan meningkatkan perekonomian negara mereka.⁴

¹ Kenneth Katzman, "Iran, Gulf Security and U.S. Policy," *Current Politics and Economics of the Middle East* 7, no. 1 (2015): 78.

² Ibid, 79

³ Ilan Goldenberg et al., "After the Joint Comprehensive," 2015, 20.

⁴ Ibid, 35

Berdasarkan resolusi Dewan keamanan PBB 2231 (2015), seluruh pihak yang ada dalam perjanjian harus bekerjasama dengan mengikutsertakan *International Atomic Energy Agency* (IAEA) yang merupakan organisasi internasional sebagai pengawas nuklir global untuk tetap memantau aktivitas Iran terhadap produksi tenaga nuklir berdasarkan perjanjian JCPOA.⁵ Resolusi tersebut juga memberikan Iran waktu selama lima belas (15) tahun untuk menurunkan kegiatan pengayaan nuklir hingga 3.67% dan menahan Iran untuk melakukan pengayaan uranium di daerah Fordow serta menjadikan wilayah tersebut menjadi pusat nuklir, fisika dan teknologi. Iran juga harus memenuhi standar kualifikasi internasional tenaga nuklir dengan mempertahankan penyimpanan nuklir dibawah 300 kg hingga 3.67 Berdasarkan laporan IAEA nomor GOV/2018/46 dengan dokumen yang berjudul “*Verification and monitoring in the Islamic Republic of Iran in light of United Nations Security Council resolution 2231 (2015)*”, pasca disetujuinya JCPOA, Iran mulai berada dalam monitor IAEA.⁶

Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) dipercayai sebagai perjanjian nuklir paling comprehensive yang pernah tercapai. Perjanjian tersebut juga dikatakan sebagai perjanjian yang membawa *win-win solution* untuk Ameirka Serikat, Iran dan negara-negara lainnya.⁷ Terlebih dengan adanya badan yang

⁵ United Nations Security Council, *Iran Nuclear Issue*, S/RES/2231(2015), tersedia di [https://undocs.org/S/RES/2231\(2015\)](https://undocs.org/S/RES/2231(2015))

⁶ Kelsey Da Venport, “The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) at a Glance,” Arms Control Association, 2020, <https://www.armscontrol.org/factsheets/JCPOA-at-a-glance>.

⁷ Seyed Hossein Mousavian and Mohammad Mehdi Mousavian, “Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security,” *Journal for Peace and Nuclear Disarmament* 1, no. 1 (2018): 180-181, <https://doi.org/10.1080/25751654.2017.1420373>.

menjadi pengawas dalam berlangsungnya perjanjian nuklir dan adanya sanksi yang dapat diberlakukan apabila Iran melanggar perjanjian. Selain itu juga sebagai perjanjian yang didukung oleh Resolusi Dewan Keamanan PBB 2331, tentunya PBB ikut serta dalam mengawasi berjalannya perjanjian.⁸

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Setelah perjanjian belangsung selama kurang lebih tiga tahun, Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)* pada tanggal 8 Mei 2018. Di dalam pernyataan yang dibuat saat keluar dari perjanjian, Amerika Serikat juga menyatakan beberapa hal yang menjadi keresahan yang mereka rasakan dari aktivitas yang dilakukan oleh Iran, yaitu percobaan misil balistik. Hal tersebut dikarenakan pembahasan percobaan misil balistik tidak secara spesifik dibahas di dalam perjanjian yang membuat perjanjian nuklir menjadi tidak sempurna.⁹

Sebelum Amerika Serikat memutuskan untuk keluar pun terdapat beberapa pernyataan yang menunjukkan bagaimana perjanjian nuklir justru membawa keuntungan yang lebih banyak untuk Iran. Hal tersebut dikarenakan Iran memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas perekonomian dan keuangan internasional yang memberikan banyak pendapatan. Bahkan Produk Domestik Bruto milik Iran meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sebelum terbentuknya perjanjian nuklir.¹⁰

⁸ Da Venport, "The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) at a Glance."

⁹ Amos Yadlin and Avner Golov, "A Threefold Challenge for Trump against Iran," 2017.

¹⁰ Nader Habibi, "The Iranian Economy Two Years after the Nuclear Agreement," 2018, 3

Perekonomian yang meningkat menjadi kekhawatiran bagi Amerika Serikat saat Iran pada tahun 2016 setelah menjadi bagian dari perjanjian merencanakan untuk meningkatkan anggaran militernya.¹¹ Terlebih dengan fakta bahwa Iran berencana untuk meningkatkan kemampuan misil balistiknya yang kerap berjalan dengan argument bahwa misil balistik yang mereka gunakan bukanlah bertujuan untuk menyerang negara manapun, namun justru untuk tujuan pertahanan diri.¹²

Selama perjanjian berjalan, beberapa kali Amerika Serikat kerap memberikan ancaman untuk tidak memberikan verifikasi dan keluar dari perjanjian sebagai respon dari aktivitas percobaan misil balistik yang dimiliki oleh Iran. Namun pada akhirnya tetap memberikan verifikasi dan masih berada di dalam perjanjian. Akan tetapi muncul permasalahan saat Iran masih tetap melakukan perkembangan misil balistiknya hingga pada akhirnya Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian nuklir.¹³

1.2.2. Pembatasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, penulis akan membatasi penelitian terbatas pada posisi Amerika Serikat sebagai aktor uniter dalam merespon perkembangan Iran selama implementasi perjanjian JCPOA berlangsung hingga Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian tersebut.

¹¹ Saeed Ghasseminejad, "Iran Doubles Down on Its Military Budget," Foundation for Defense of Democracies, 2016, <https://www.fdd.org/analysis/2016/06/03/iran-doubles-down-on-its-military-budget/>.

¹² Bozorgmehr Sharafedin, "Iran to Expand Military Spending, Develop Missiles | Reuters," Reuters, 2017, <https://www.reuters.com/article/us-iran-military-plan-idUSKBN14T15L>.

¹³ Peter Baker, "Trump Recertifies Iran Nuclear Deal, but Only Reluctantly," The New York Times, 2017, <https://www.nytimes.com/2017/07/17/us/politics/trump-iran-nuclear-deal-recertify.html?auth=link-dismiss-google1tap>.

1.2.3. Rumusan Masalah

Dalam memahami keputusan Amerika Serikat untuk mengundurkan diri dari perjanjian nuklir, penulis akan berusaha untuk menganalisis hal-hal yang berpotensi menyebabkan keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian nuklir. Sehingga penulis akan menjawab pertanyaan penelitian: **Mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk mengundurkan dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menunjukkan bagaimana dilema keamanan yang dihadapi oleh Amerika Serikat membuat Amerika Serikat mundur dari *Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA)*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang diharapkan oleh penulis yaitu agar dapat memberikan pandangan baru mengenai keputusan Amerika Serikat untuk mengundurkan diri dari perjanjian nuklir.

1.4. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan empat literatur yang masing-masing menjelaskan posisi penulis terhadap perjanjian nuklir Iran atau JCPOA. Kelompok kajian literatur pertama yang terdiri dari dua (2) literatur akan membahas bagaimana perjanjian nuklir membawa tantangan dan bukan keuntungan bagi pihak Amerika Serikat. Sedangkan kelompok kajian literatur kedua yang juga terdiri dari dua (2) literatur akan membahas bagaimana perjanjian nuklir memiliki

potensi untuk menciptakan perdamaian dunia dan merupakan perjanjian nuklir yang bisa diimplementasikan dengan sukses.

Literatur pertama ditulis oleh Chitamani Mahaprata yang menjelaskan dalam artikel jurnal karyanya dengan judul “*US-Iran Nuclear Deal: Cohorts and Challenger*” bahwa perjanjian nuklir yang disepakati oleh P5+1 dan Iran justru akan lebih banyak menghadirkan tantangan.¹⁴ Padahal, tujuan dibentuknya perjanjian pada masa pemerintahan Presiden Obama yaitu untuk menghindari usaha Iran dalam mengembangkan senjata nuklir serta untuk membuka pintu untuk Iran memiliki hubungan yang baik dengan dunia dengan dicabutnya sanksi. Namun pada kenyataannya perjanjian tersebut justru membawa pengaruh dan tantangan baik secara regional maupun domestik bagi Amerika Serikat serta hubungan antara Amerika Serikat dan Iran. Peran *Iranian Revolutionary Guard Corps* (IRGC), percobaan misil balistik, dukungan terhadap Houthi, dan peran Iran lainnya di dalam masalah regional akan membawa tantangan kepada Amerika Serikat dalam menjalankan perjanjian nuklir.¹⁵ Adanya rintangan tersebut memunculkan persepsi dari penulis bahwa perjanjian nuklir yang telah disepakati akan terus menimbulkan ketidakpastian di kemudian hari dan menyulitkan implementasi perjanjian.¹⁶

Kenneth Katzman dalam artikel jurnal yang berjudul “*Iran, Gulf Security, and US Policy*.” juga menjelaskan bahwa perjanjian nuklir yang telah disepakati oleh P5+1 dan Iran memiliki potensi untuk memperbaiki hubungan antara Amerika Serikat dengan Iran terancam gagal. Kenneth Katzman menjelaskan bahwa

¹⁴ Chintamani Mahapatra, “US–Iran Nuclear Deal: Cohorts and Challenger,” *Contemporary Review of the Middle East* 3, no. 1 (2016): 36, <https://doi.org/10.1177/2347798916632323>.

¹⁵ Ibid, 40

¹⁶ Ibid, 43

perjanjian terancam gagal dikarenakan adanya pengaruh tindakan Iran di kawasan Timur Tengah yang dianggap memberikan ancaman kepada Amerika Serikat, baik dari segi keamanan maupun pengaruh di kawasan tersebut. Penulis menjelaskan bagaimana negara-negara anggota GCC (*Gulf Cooperation Council*) dan juga negara aliansi Amerika Serikat lainnya merasa bahwa perjanjian nuklir hanya akan memberikan kekuatan untuk Iran namun tidak untuk negara-negara lainnya yang justru terancam dengan perjanjian yang mampu memberikan kekuatan untuk Iran menentang Amerika Serikat dan negara aliansinya.¹⁷

Di satu sisi, terdapat beberapa literatur yang memandang perjanjian nuklir sebagai sesuatu hal yang menjanjikan dan optimis akan tujuan baik dari dibentuknya perjanjian tersebut. Salah satunya yaitu Seyed Hossein Mousavian dan Muhammad Mehdi Musavian dalam jurnal yang berjudul “*Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security.*” Penulis menjelaskan bagaimana perjanjian nuklir merupakan *win-win deal* bagi Iran dan juga P5+1. Bagi Iran, perjanjian nuklir tentunya akan membuka kesempatan kerja sama dengan negara-negara lain serta memperbaiki kondisi perekonomian negara mereka setelah dicabutnya sanksi. Sedangkan bagi pemerintahan Obama, perjanjian tentunya akan menahan pengembangan nuklir sebagai persenjataan untuk Iran. Hal ini juga menjadi keuntungan karena dengan adanya JCPOA maka mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan *breakout time* Iran hingga satu tahun. Dengan demikian, penulis percaya bahwa JCPOA merupakan salah satu bukti kesuksesan

¹⁷ Kenneth Katzman, “Iran, Gulf Security and U.S. Policy,” *Current Politics and Economics of the Middle East* 7, no. 1 (2015): 78.

dari kerjasama multilateral serta memperlihatkan keberhasilan diplomatik dalam negosiasi non-proliferasi nuklir. Karena hal itu lah penulis optimis bahwa perjanjian nuklir harus tetap diimplementasikan oleh negara-negara yang bersangkutan di dalamnya.¹⁸

Selain itu Mark Fitzpatrick dalam artikel jurnal yang berjudul “*Assessing the JCPOA*” juga memberikan argumen bagaimana JCPOA telah memberikan keberhasilan dan pencapaian dari tujuan terbentuknya perjanjian tersebut. Keberhasilan tersebut yaitu menghalangi Iran untuk mendapatkan akses terhadap senjata nuklir yang juga merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintahan Barack Obama.¹⁹ Meskipun terdapat perdebatan perihal isu seperti aktivitas militer Iran di kawasan Timur Tengah, namun penulis percaya bahwa hal tersebut tidak akan menjadi masalah selama peraturan di dalam JCPOA tetap terpenuhi. Penulis juga percaya bahwa selama perjanjian yang memiliki peraturan ketat dalam pembatasan program nuklir Iran, maka tidak akan menimbulkan adanya perang selama perjanjian nuklir berjalan. Sehingga meskipun perjanjian nuklir tidak sempurna, tetapi implementasi perjanjian dapat berjalan semakin baik dan tidak akan menimbulkan hal-hal yang dikhawatirkan oleh Amerika Serikat dan pihak lainnya.²⁰

Dari kedua kelompok kajian literatur, penulis memposisikan diri dengan kelompok literatur yang menyatakan bagaimana perjanjian nuklir tidak

¹⁸ Seyed Hossein Mousavian and Mohammad Mehdi Mousavian, “Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security,” *Journal for Peace and Nuclear Disarmament* 1, no. 1 (2018): 180-181, <https://doi.org/10.1080/25751654.2017.1420373>.

¹⁹ Mark Fitzpatrick, “Assessing the JCPOA,” *Adelphi Series* 57, no. 466–467 (2017): 26, <https://doi.org/10.1080/19445571.2017.1555914>.

²⁰ *Ibid*, 58

memberikan keuntungan untuk Amerika Serikat tetapi justru tantangan dan juga ancaman. Bukan hanya untuk Amerika Serikat namun juga negara-negara aliansinya. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis hal-hal yang membuat Amerika Serikat keluar dari perjanjian nuklir dari aktivitas yang dilakukan oleh Iran. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penulis akan melihat tahapan pengambilan keputusan Amerika Serikat berdasarkan persepsi mereka terhadap aktivitas Iran melalui tahapan pengambilan keputusan dari mulai interpretasi hingga pilihan respon yang diambil serta kerugian dan keuntungan yang akan muncul dari setiap pilihan yang diambil.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan konsep *Security Dilemma* dan tahapan *Dilemma of Interpretation* dan *Dilemma of Response*. Dilema keamanan sendiri merupakan salah satu konsep turunan dari teori Neo-realisme. Esensi dari dilema yaitu bagaimana suatu negara yang meningkatkan keamanan negaranya sendiri akan menurunkan keamanan negara lainnya. Sehingga akan sulit untuk suatu negara meningkatkan pertahanannya tanpa menimbulkan ancaman pertahanan negara lain.²¹

Sehingga kasus yang muncul yaitu saat suatu negara meningkatkan persenjataan untuk melindungi diri mereka, maka negara lain akan semakin merasa terancam dan akan melakukan tindakan untuk melindungi kepentingan nasional dan keamanannya sendiri. Hal tersebut pun menjadi dilema karena meskipun suatu

²¹ John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics, Foreign Affairs*, First, vol. 80 (New York: W. W. Norton & Company, 2001), 36, <https://doi.org/10.2307/20050342>.

negara memang mempersenjatai diri mereka hanya untuk perlindungan diri, Namun secara rasional di dalam sistem anarki dan *self-help* suatu negara akan membuat asumsi yang terburuk dari tindakan negara lain dan menginterpretasikan hal tersebut sebagai ancaman keamanan.²²

Menurut Kenneth Waltz, dilema keamanan akan terjadi kepada setiap negara yang mendapatkan ancaman dari pihak eksternal. Faktor yang mendorong adanya dilema keamanan yaitu karena pada dasarnya, negara menyadari bahwa dengan adanya sistem anarki yang di mana tidak ada kekuatan tertinggi selain negara dan kurangnya kepercayaan yang dimiliki setiap negara, maka tindakan *self-help* merupakan salah satu cara yang bisa mereka lakukan untuk mempertahankan keamanan mereka sebagai bentuk dari adanya dilema keamanan.²³

Dalam model spiral, dijelaskan bahwa interaksi antara negara yang hanya berusaha untuk meningkatkan keamanannya sesungguhnya akan menciptakan kompetisi dan memberikan ketegangan dalam hubungan politik antar-negara.²⁴ Suatu negara yang melihat negara lainnya sebagai musuh atau ancaman, akan memberikan reaksi lebih kuat dan lebih cepat dibandingkan pandangannya terhadap negara yang tidak dianggap sebagai ancaman.²⁵

Menurut Robert Jervis, dalam menghadapi dilemma keamanan terdapat dua kemungkinan yang dapat dilakukan oleh suatu negara, yaitu *to defect or to*

²² John H. Herz, "Idealist Internationalism and the Security Dilemma," *World Politics* 2, no. 2 (1950): 157, <http://www.jstor.org/stable/2009187>.

²³ John Baylis, Steve Smith, and Patricia Owens, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, Sixth (Oxford University Press, 2014), 129, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

²⁴ Robert Jervis, "Cooperation Under the Security Dilemma," *World Politics* 30, no. 2 (2010): 170.

²⁵ *Ibid*, 175

cooperate. Dalam memilih untuk *defect* atau merusak kerja sama, suatu negara bisa menghindari kemungkinan untuk dieksploitasi atau dirugikan oleh pihak lainnya dan justru bisa mengeksploitasi atau memberikan kerugian kepada pihak lainnya. Hal ini akan terjadi apabila pihak lainnya memilih untuk tetap bekerjasama.²⁶

Menurut Ken Booth dan Wheeler, terdapat dua level strategi yang dihadapi oleh negara dan aktor lainnya dalam kondisi yang tidak pasti dan rumit di dalam dilema keamanan. Strategi-strategi ini tentunya mendorong aktor pengambil keputusan untuk memilih strategi yang harus mereka ambil. Level pertama yaitu *dilemma of interpretation* dalam melihat motif, tujuan dan kapabilitas pihak lain; dan level kedua yaitu *dilemma of response* dalam melihat respon yang paling rasional untuk dilakukan.²⁷

Dilemma of interpretation, menurut Ken Booth dan Wheeler, merupakan suatu kondisi dimana suatu aktor atau pengambil keputusan dihadapi oleh pilihan dalam kondisi penuh ketidakpastian dalam menghadapi kebijakan militer dan politik aktor lainnya yang mempengaruhi keamanan negaranya. Dilema interpretasi juga disebutkan sebagai hasil dari suatu kebutuhan yang dirasa perlu untuk membuat keputusan di dalam suatu kondisi adanya ketidakpastian mengenai motivasi, tujuan serta kemampuan pihak atau aktor lain. Sehingga pengambil keputusan harus menentukan apakah keputusan yang diambil merupakan bentuk dari perlindungan

²⁶ Ibid, 178

²⁷ Ken Booth and Nicholas J. Wheeler, *The Security Dilemma: Fear, Cooperation and Trust in World Politics* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2010), 4.

diri untuk meningkatkan keamanan negaranya atau untuk tindakan ofensif untuk mengubah kondisi yang ada untuk mendapatkan keuntungan suatu negara.²⁸

Sedangkan di level kedua, *dilemma of response*, yaitu tahapan yang harus dilalui setelah dilema interpretasi telah ditentukan. Aktor atau pengambil keputusan perlu menentukan sikap apa yang akan diambil sebagai bentuk respon. Apakah mereka perlu merespon dalam bentuk verbal atau dengan tindakan? Apakah perlu merespon dengan keras atau tidak? Di tahapan ini tentunya pengambil keputusan perlu memastikan bahwa pilihan yang diambil tepat. Hal ini dikarenakan apabila *dilemma of response* dilakukan berdasarkan kecurigaan yang kurang tepat berdasarkan motivasi dan tujuan aktor lain, kemudian respon yang diambil berbentuk konfrontasi militer, maka akan muncul resiko bahwa kedua pihak akan berada di kondisi saling berlawanan dan berkonfrontasi dan juga berkurangnya rasa kepercayaan.²⁹

Dalam melihat ancaman, terdapat dua jenis ancaman yang akan digunakan. Pertama, yaitu *Potential Threat* yang merupakan konsep keamanan yang golongannya telah diperluas. Bentuk *Potential Threat* ragamnya mulai dari isu ekonomi dan lingkungan hingga isu hak asasi manusia dan juga migrasi.³⁰ Kedua yaitu *Actual Threat* yang mana dipercaya bahwa keamanan suatu warga negara diidentifikasi berdasarkan negara lainnya yang memiliki kemungkinan untuk melakukan sesuatu yang memberikan ancaman.³¹

²⁸ Ibid, 5

²⁹ Ibid.

³⁰ Keith Krause and Michael C. Williams, "Broadening the Agenda of Security Studies: Politics and Methods," *Mershon International Studies Review* 40, no. 9 SUPPL. 2 (1996): 230, <https://doi.org/10.2307/222776>.

³¹ Ibid, 232

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menjawab topik yang diangkat yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Alan Bryman, metode penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang lebih menekankan kera-kata dibandingkan perhitungan dalam pengumpulan dan analisis data.³² Sehingga, metode kualitatif dipilih oleh penulis untuk menjadi metode penelitian dikarenakan metode kualitatif akan memfokuskan tentang bagaimana caranya menginterpretasikan, memahami, serta mencari tahu bagaimana kasus atau fenomena yang diangkat oleh penulis. Penelitian metode ini juga lebih fokus pada penggunaan deskripsi atau narasi dalam menyajikan hasil penelitian.

Dalam menggunakan pendekatan kualitatif, hasil riset digambarkan secara eksplanatori berdasarkan pemahaman penulis terhadap fenomena yang diangkat dalam penelitian. Menurut Patricia Leavy, pendekatan kualitatif juga berfokuskan pada pembuatan makna yang memungkinkan kita untuk lebih mudah memahami makna yang diciptakan dari suatu aktivitas.³³ Penulis juga akan melihat fenomena dari segi tindakan, situasi serta aktor-aktor yang ada di dalam fenomena tersebut. Menurut Patton dan Bogdan, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengetahui fenomena yang terjadi, dan juga bisa digunakan untuk membuktikan hal-hal yang telah ditemui atau dikehui.

³² Alan Bryman, *Social Research Methods*, Fourth (Oxford: Oxford University Press, 2012), 380, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

³³ Patricia Leavy, *Research Design* (New York: The Guilford Press, 2017), <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

Oleh karena itu, penulis akan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis bagaimana aktivitas Iran di Timur Tengah menimbulkan dilema keamanan bagi Amerika Serikat dan mendorong Amerika Serikat untuk keluar dari perjanjian nuklir. Penulis menggunakan metode kualitatif agar penjelasan mengenai pengaruh yang diberikan oleh aktivitas Iran dapat dianalisis secara mendalam.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan melakukan studi pustaka atau studi dokumen dengan cara mengumpulkan data dari buku, jurnal artikel serta media *online*.³⁴ Penulis percaya bahwa dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan media *online* akan lebih mudah untuk menganalisis suatu kasus dan juga menarik kesimpulan untuk dijadikan opini pribadi oleh penulis. Sehingga, dengan menggunakan teknik ini, metode kualitatif yang dipilih sebagai metode penelitian pun akan lebih terlihat dan menunjang untuk membantu menjawab penelitian.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, penulis akan menuliskan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang terbentuknya *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) hingga identifikasi masalah yang di dalamnya terdapat deskripsi masalah dan membahas bagaimana Iran masih memenuhi perjanjian nuklir namun pada akhirnya Donald Trump memutuskan untuk keluar dari perjanjian nuklir. Di dalam identifikasi

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications. 2014), 191-192.

masalah juga terdapat Pembatasan masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II, penulis akan membahas mengenai hubungan dan dinamika Amerika Serikat dan Iran serta posisi Iran di Timur Tengah. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai perjanjian nuklir atau *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) dan aktor-aktor di dalamnya seperti Amerika Serikat dan Iran dan juga *International Atomic Energy Agency* (IAEA) sebagai badan pengawas serta bagaimana Amerika Serikat dan Iran mendapatkan keuntungan dari perjanjian tersebut. Penulis juga akan memberikan data-data aktivitas Iran di kawasan Timur Tengah selama berada di dalam perjanjian nuklir.

Pada Bab III akan menganalisis bagaimana **Aktivitas yang dilakukan oleh Iran di Timur Tengah mendorong Amerika Serikat keluar dari perjanjian nuklir**. Dalam bab ini penulis akan memberikan analisis dari kasus percobaan misil balistik Iran serta kemungkinan peningkatan kekuatan militer Iran. Dalam menganalisis penulis akan menggunakan konsep *Security Dilemma* dan tahapan *Dilemma of Interpretation* dan *Dilemma of Response*.

Pada Bab IV penulis akan menuliskan kesimpulan yang ada di dalam penelitian. Kesimpulan akan berisikan bagaimana Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari perjanjian nuklir pada tahun 2018 dikarenakan munculnya rasa terancam dan tidak aman dari aktivitas Iran. Ancaman tersebut didasari dari perjanjian nuklir yang dianggap memiliki banyak kekurangan dan tidak membahas

aktivitas Iran yang lebih mengancam seperti percobaan misil balistik dan militernya di kawasan Timur Tengah.